

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembina Kamar

1. Pengertian Strategi

Pada umumnya strategi ialah langkah maupun mekanisme yang dipakai guna terwujudnya sebuah sasaran. pendekatan ialah upaya yang berciri progresif juga berkesinambungan, yang dijalankan berlandaskan perspektif terkait sasaran yang diinginkan. strategi pula dimaknai sebagai sebuah pengetahuan juga keterampilan perang saat menghadapi pihak lawan guna meraih kejayaan.¹¹

Dari Wina Sanjaya, strategi adalah sebuah rancangan menyeluruh yang berisi rangkaian langkah yang dirancang terstruktur guna mewujudkan sasaran pembinaan secara efektif. Strategi tidak hanya berisi teknik atau metode tertentu, tetapi mencakup perencanaan jangka panjang, pola aktivitas, pengaturan peran pendidik, serta penataan lingkungan agar proses pembinaan berjalan optimal. Wina Sanjaya menekankan bahwa strategi harus bersifat adaptif, artinya dapat disesuaikan dengan kondisi murid, situasi lingkungan, juga tujuan yang hendak dicapai. Dalam konteks pembinaan, strategi berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik untuk memilih pendekatan, metode, dan teknik yang tepat sehingga kegiatan pembinaan berlangsung terarah, efisien, dan mampu meningkatkan perkembangan murid mencakup dimensi wawasan, perilaku, serta

¹¹ Natasya Nurul Lathifa et al., "Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa" 4, no. 2 (2024).

kecakapan. Dengan demikian, strategi menurut Wina Sanjaya merupakan kerangka kerja menyeluruh yang mengatur proses pembinaan sehingga tujuan dapat dicapai secara maksimal melalui langkah-langkah yang bersifat terencana dan terpadu.

a. Jenis-jenis strategi pembinaan

Bagi pesantren sekurang-kurangnya terdapat tujuh metode yang lazim dipakai untuk membina. :

- 1) Strategi Keteladanan (Uswah Hasanah). Pendidikan perilaku lewat keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Ustadz/ustazah harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain.
- 2) Latihan dan Pembiasaan ialah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam Pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada mengambil pelajaran dari setiap peristiwa.
- 3) Interaksi antar murid dan serupanya, Mengambil Pelajaran (ibrah). Ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan mendidik melalui ibrah adalah

mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan.

- 4) Nasehat (mauizah). Mauizah berarti nasehat, selaku petuah pengingat terkait kebajikan juga kebenaran lewat cara yang bisa menggugah kalbu dan mendorongnya guna menjalankan pendekatan yang menggugah jiwa juga menggerakkannya agar melaksanakan cara mauizah, wajib memuat tiga komponen yakni:
 - (a) Penjelasan terkait kebajikan juga kebenaran yang wajib dijalankan oleh individu, pada konteks ini , contohnya terkait tata krama, wajib berjamaah ataupun ketekunan pada menjalankan amal..
 - (b) Dorongan dalam melaksanakan kebajikan.
 - (c) Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.
- 5) Kedisiplinan. Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.
- 6) Pujian dan sangsi (targhib wa tahzib). pendekatan ini mencakup 2 pendekatan secara bersamaan yang saling terkait. targhib ialah harapan dibarengi oleh ajakan agar individu suka menjalankan kebaikan juga menghindari keburukan. tahzib ialah peringatan keras

guna menimbulkan ketakutan berbuat sala.

- 7) Mendidik melalui kemandirian. ialah kecakapan murid guna menentukan serta menjalankan pilihan dengan mandiri. tahapan menjalankan kebaikan juga menghindari keburukan. tahzib ialah peringatan keras penentuan serta penerapan pilihan murid yang lazim terjadi dalam lingkungan pesantren bisa digolongkan ke dalam dua jenis, yakni pilihan yang berciri utama mendasar juga yang berciri sehari-hari. pada naskah tersebut, pilihan yang dimaksudkan ialah pilihan yang berciri kegiatan rutin sehari-hari.¹²

2. Peran pembina kamar

Pembina memiliki fungsi krusial salah satunya selaku wakil wali murid, pada saat menjalankan kewajiban juga amanahnya bisa sukses apabila bisa mencurahkan perhatian serta menyikapi murid sebagaimana anaknya sendiri. Pembina pula selaku pendidik yang mempunyai fungsi pada penyusunan aktivitas pengajaran, menjalankan juga melaksanakan evaluasi kegiatan yang sudah dijalankan. Pembina selaku panutan dalam arti diterapkan sebagai figur teladan yang mempunyai keunggulan juga amanah pada pertumbuhan potensi juga minyak, membimbing etika juga budi pekerti, pengetahuan serta kecakapan murid. sebuah usaha yang dijalankan pembina pondok dalam mewujudkan kegiatan pendidikan yang berhasil guna dalam lingkungan pesantren dengan menjalankan pembinaan personal

¹² Kristina Tandirerung, "Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren (" 1, no. September (2018): 33–47

atas murid, kondisi ini dinilai optimal. Dampak pembinaan personal yang dijalankan pembina bisa diamati capaiannya lewat rutinitas yang dijalankan murid pada melaksanakan ibadah harian, pada bersikap, kepatuhan murid mematuhi peraturan yang diberlakukan lingkungan pesantren beserta kerajinan pada kegiatan belajar.¹³

Pembina berperan sebagai teladan juga mempunyai tanggung jawab spiritual yang besar. Demikian pula dengan pembimbing asrama jika para pembina tersebut selaku sosok yang mempunyai keistimewaan, amanah guna mengembangkan, membimbing, meningkatkan potensi, minat, intelegensi, budi pekerti, etika, pengalaman hidup, pengetahuan, juga kecakapan murid, para pembina tersebut lebih disegani juga hadir selaku figur utama dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, berdasarkan pemaparan sebelumnya bisa ditarik kesimpulan jika pengajar maupun pembimbing ialah seorang figur yang berperan teladan serta mempunyai tanggung jawab spiritual.

Pembina bertanggung jawab membimbing, pembimbing selaku wali mencurahkan pemantauan, penjagaan serta perhatian pada aktivitas harian.. pembimbing berperan sebagai teladan murid dalam berbicara, bersikap juga berbuat pada keseharian dan sebagai pemberi dorongan baik secara lisan atau tidak lisan guna mengembangkan juga memperkuat dorongan murid pada mengerti juga menambah pengetahuan agama di asrama.¹⁴

¹³ M Ali Basyaruddin and M Arif Khoiruddin, "Peran Pembina Asrama Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren" 4, no. 1 (2020): 1–10.

¹⁴ Paculgowang Diwek Jombang et al., "BELAJAR SANTRI DI PONDOK PESANTREN AN-NAHL" 2, no. 5 (2025): 612–21

Pembina kamar di Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah Kota Kediri mempunyai fungsi krusial dalam mewujudkan situasi pendidikan yang optimal, memberi arahan juga membina sejumlah murid pada menjalankan aktivitas harian selaras dengan ketentuan yang sudah diberlakukan. tersebut melaksanakan kegiatan pendidikan resmi serta tidak resmi yang paling pesantren besar dipilih masyarakat guna memasukkan anak-anaknya pada mempelajari pengetahuan agama pada unit Pondok Pesantren Lirboyo.

3. Tujuan strategi pembina kamar

Tujuan strategi pembina kamar dalam meningkatkan kepercayaan diri santri adalah untuk membantu santri mengenali dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Melalui strategi yang terencana, pembina kamar berupaya membangun rasa yakin, berani, dan mampu dalam diri santri dalam menghadapi berbagai aktivitas di lingkungan pesantren. Strategi tersebut bertujuan agar santri tidak merasa rendah diri, canggung, atau takut dalam berinteraksi dengan teman maupun dalam mengikuti kegiatan. Dengan adanya arahan, motivasi, serta pendampingan yang berkelanjutan, santri diharapkan mampu memahami bahwa setiap individu memiliki kelebihan yang dapat diasah dan dikembangkan.

Selain itu, tujuan dari strategi tersebut juga untuk menciptakan lingkungan kamar yang mendukung pertumbuhan mental dan sosial santri secara positif. Pembina kamar berupaya membentuk suasana yang aman, saling menghargai, dan bebas dari tekanan, sehingga santri merasa nyaman untuk mengekspresikan diri. Strategi yang diterapkan diharapkan dapat

menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, serta keberanian dalam mengambil peran di berbagai kegiatan. Dengan demikian, peningkatan kepercayaan diri tidak hanya berdampak dalam kehidupan santri di dalam kamar, tetapi juga berpengaruh dalam prestasi akademik, sosial, dan perkembangan kepribadian mereka secara keseluruhan.

B. Kepercayaan Diri

1. Pengertian kepercayaan diri

Pada bahasa Inggris dikenal juga *self confidence*. Menurut KBBI, keyakinan diri ialah yakin atas kapabilitas, daya, juga penilaian pribadi. Kepercayaan diri ialah sebuah unsur personalitas yang berbentuk kepercayaan atas kapabilitas pribadi sehingga bukan dipengaruhi oleh pihak lain juga bisa berbuat selaras kemauan, bahagia, penuh harapan, toleran serta mempunyai tanggung jawab..¹⁵

Kepercayaan ini ialah sebuah unsur personalitas yang krusial bagi individu. Keyakinan diri ialah karakteristik yang amat bernilai dalam diri individu di kehidupan sosial, tanpa keyakinan diri bisa memunculkan beragam persoalan pada diri individu.. kondisi tersebut disebabkan lewat keyakinan diri, individu sanggup mengoptimalkan seluruh potensinya.. Kepercayaan diri ialah sebuah yang urgen guna dipunyai setiap individu. keyakinan diri dibutuhkan oleh anak serta orang dewasa, secara perorangan serta kolektif..

Menurut Lauster, keyakinan diri ialah sebuah sikap maupun kepercayaan atas kapasitas pribadi, maka dalam tindakannya tidak terlalu

¹⁵ Maria Lusiana et al., "BUNDA HATI KUDUS GROGOL JAKARTA BARAT" 22, no. 1 (2024): 28–39, <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v22i1.5568>.

khawatir, merasa leluasa guna melaksanakan beragam keadaan yang selaras dengan kehendak dan pertanggungjawaban atas tindakannya, santun dalam berhubungan dengan individu lain, mempunyai motivasi berprestasi serta mampu memahami keunggulan dan kelemahan dirinya. Terbangunnya kapabilitas keyakinan diri ialah sebuah proses pengajaran dalam menanggapi berbagai stimulus dari luar dirinya lewat keterkaitan dengan lingkungan sekitarnya.¹⁶

Menurut Maslow mengemukakan jika keyakinan diri ialah landasan utama guna aktualisasi diri. Lewat keyakinan diri individu bisa mengetahui dan mengerti dirinya sendiri. Sebaliknya, rendahnya keyakinan diri akan menghalangi pengembangan kemampuan diri. Maka dari itu individu yang mempunyai keyakinan diri rendah akan menjadi seseorang yang tak optimis dalam menyikapi hambatan, khawatir juga tak yakin untuk mengutarakan ide, serta ragu-ragu dalam menetapkan keputusan dan kerap membandingkan dirinya sendiri dengan individu lain. Bisa dirangkum jika keyakinan diri bisa dimaknai sebagai suatu keyakinan atas kemampuan pribadi yang cukup dan memahami kemampuan yang dipunya dengan dimanfaatkan optimal.¹⁷

Seorang pribadi bisa mengoptimalkan kemampuan yang dipunyainya secara penuh keyakinan serta teguh. Keyakinan yang kuat berfungsi pada menyumbangkan kontribusi yang berarti pada perjalanan kehidupan individu, sebab jika pribadi mempunyai keyakinan diri yang kuat, maka dari itu bisa

¹⁶ Syaipul Amri, "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu" 03, no. 02 (2018).

¹⁷ Mufydatush Sholihah, "SOLUSI TERHADAP PROBLEM PERCAYA DIRI (SELF CONFIDANCE)" 4, no. 1 (2021): 30–45.

muncul dorongan dalam diri pribadi guna menjalankan berbagai hal pada kehidupannya. Melalui keyakinan diri, pribadi bisa mengembangkan daya cipta dirinya, perilaku pada menentukan pilihan, nilai moral, perilaku serta perspektif, cita-cita serta keinginan.. Menurut Mastuti dan Aswi, seseorang kurang mempunyai keyakinan diri umumnya diakibatkan sebab pribadi tersebut kurang mengembangkan diri sendiri juga semata-mata mengharapkan pihak lain bertindak untuk dirinya. Kian besar keyakinan diri, Kian besar pula tujuan yang hendak diraih.

Berlandaskan simpulan sebelumnya bisa dimengerti jika keyakinan diri (self-confidence) yakni kemantapan atas kapabilitas pada pribadi sendiri saat menjalani seluruh keadaan serta situasi, demikian pula ketika mengatasi seluruh masalah dibarengi amanah. Di samping itu keyakinan diri yang dipunyai oleh individu bisa menjadikan pribadinya sanggup mengungkapkan dirinya sendiri secara optimal tanpa mengalami khawatir serta rendah diri.

a. Ciri-ciri individu percaya diri

Ada 3 ciri ciri individu yang memiliki kepercayaan diri sebagai berikut :

- 1) Keyakinan pada kemampuan sendiri untuk menyelesaikan tugas menantang (*self-efficacy*).

Kerangka ini berasal dari Albert Bandura, yang memperkenalkan konsep *self-efficacy* sebagai keyakinan individu bahwa mereka dapat merencanakan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu, meskipun menghadapi hambatan. Dalam konteks pendidikan, *self-efficacy*

berperan sebagai mediator antara karakter/kemampuan pribadi dengan kinerja akademik dan partisipasi belajar

- 2) Ketahanan terhadap kegagalan dan dorongan untuk terus mencoba (*grit/ketekunan*)

Grit atau ketekunan menunjukkan dorongan jangka panjang untuk terus berupaya mencapai tujuan meskipun menghadapi kegagalan atau rintangan. Hubungan antara *grit* dan *self-efficacy* serta pencapaian akademik telah dibahas dalam literatur psikologi pendidikan, dengan *grit* sering kali berkorelasi dengan peningkatan *self-efficacy* dan hasil belajar melalui mekanisme ketekunan

- 3) Persepsi kendali internal atas hasil tindakan

Individu yang percaya diri cenderung mengatributkan hasil tindakan pada usaha dan strategi yang mereka terapkan (kendali internal), bukan hanya faktor eksternal. Hal ini terkait dengan motivasi untuk merancang rencana aksi, mengevaluasi strategi, dan mengambil inisiatif dalam pembelajaran serta interaksi social.¹⁸

- b. Faktor-faktor memengaruhi kepercayaan diri

Hurlock (2001) mengatakan jika faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri ialah :

- 1) Orang tua

Wali mempunyai dampak amat besar dalam membimbing juga membangun keyakinan diri pada anak serta pertumbuhan anak. wali

¹⁸ Claudia Marino et al., "Personality Traits and Metacognitions as Predictors of Positive Mental Health in College Students," *Journal of Happiness Studies*, 2016, <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9825-y>.

pula berperan pada meningkatkan keyakinan diri terhadap anak dalam lingkungan sekelilingnya.

2) Rasa aman

perasaan aman diperoleh lewat keluarga juga individu-individu yang berada di lingkungan sekelilingnya. Apabila perasaan aman sudah terbangun maka seseorang bisa melangkah ke luar secara penuh keyakinan diri.

3) Kesuksesan

Keberhasilan yang dialami pada taraf tantangan yang lebih tinggi dapat menumbuhkan keyakinan diri yang kuat dibandingkan dengan keberhasilan yang didapatkan melalui upaya minim.

4) Penampilan Fisik

Pribadi yang mempunyai pesona mengalami merasakan sikap sosial yang positif lewat kondisi tersebut bisa memengaruhi pandangan diri maka bisa kian yakin. Beragam unsur yang bisa memengaruhi keyakinan diri individu, salah satu di antaranya merupakan tampilan fisik. Tampilan fisik amat kuat keterkaitannya terhadap citra serta pandangan pribadi terkait postur tubuhnya. Citra juga pandangan inilah yang dikenal body image. Jika body image ialah gambaran tentang badan yang tercipta di dalam benak individu, ataupun dengan istilah lain citra badan berlandaski pribadinya sendiri..

Selain faktor-faktor tersebut, lingkungan sosial juga memiliki peran penting dalam membentuk kepercayaan diri individu. Lingkungan

sosial meliputi teman sebaya, guru, serta lingkungan pendidikan seperti pesantren. Lingkungan yang suportif, memberikan dukungan, penghargaan, dan penerimaan akan mendorong individu untuk lebih percaya diri. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Lauster yang menyatakan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungan sosialnya.¹⁹

c. Kepercayaan diri santri baru

Untuk mayoritas murid yang baru memasuki pendidikan berasrama, beberapa masa awal pada lingkungan sekolah mungkin jadi kondisi yang kurang nyaman. Murid yang lebih dahulu sudah menempuh pendidikan mempunyai pengalaman sebelumnya yang berlainan. Pandangan murid terkait lingkungan sekitar juga aktivitas harian mereka mengalami perubahan akibat kondisi tersebut. Secara wajar, murid yang tengah berupaya membentuk identitas dirinya saat menghadapi kondisi yang penuh tantangan perlu bisa beradaptasi atas lingkungan sekitar juga dirinya sendiri. Menempatkan individu pada lingkungan yang baru ialah suatu yang memberi rangsangan, juga kondisi ini kadang-kadang bisa menyebabkan munculnya kesulitan pada proses penyesuaian diri.

Begitu juga, saat para murid yang baru dikenalkan kepada lingkungan pesantren, para murid menyadari jika lingkungan tersebut

¹⁹ Yusria Ningsih, Abdul K Riyadi, and Amalia Madihie, "Salutation and Role-Playing: Spiritual and Psychological Synergy to Strengthen the Confidence of Islamic Boarding School Student," *Prosperity Journal of Society and Empowerment* 4, no. 1 (2024): 37–50, <https://doi.org/10.21580/prosperity.v4i1.20647>

tidak sama dibanding lingkungan sebelumnya pada sejumlah aspek. Agar bisa mengikuti pembelajaran dengan optimal pada lingkungan pesantren, seorang murid perlu bisa beradaptasi atas lingkungan baru tersebut. Suatu faktor pokok yang bisa menunjang murid saat para murid bergabung dalam kelompok yang lebih luas ialah penyesuaian diri. Adaptasi diri merupakan proses yang berlangsung ketika individu maupun kelompok individu menjumpai kondisi baru pada lingkungannya dan mengubah tingkah laku mereka agar cocok atas lingkungan tersebut.

Menurut psikologi, adaptasi diri dipahami sebagai sebuah mekanisme perubahan dinamis yang diarahkan guna mengadaptasi tingkah lakunya sehingga terjalin relasi yang lebih serasi di antara individu juga kondisi sekitarnya. Maka dari itu, proses tersebut dikenal sebagai penyesuaian, yang menjadikan seseorang melakukan adaptasi terhadap kondisi lingkungan serta memperoleh penerimaan.

Akibat ketidakcakapan para murid dalam menyesuaikan diri atas lingkungan pesantren, keluarga, lembaga pendidikan, lingkungan sosial secara heneral, sejumlah besar murid menghadapi kesukaran memperoleh kebahagiaan dalam kehidupannya. Sebagai sebabnya, para murid itu kerap berkembang menjadi individu yang pendiam, minder, malu-malu, kurang yakin pada diri sendiri, dan canggung pada lingkungan sosial maupun di hadapan individu lain. Kehidupan murid jauh berbeda dibanding harian mereka dalam lingkungan rumah, serta para murid wajib beradaptasi supaya tetap menjalani masa pendidikan sampai akhir. Agenda yang padat memberi dampak lebih jauh atas aktivitas kehidupan para murid. Tiap

hari, sejak terjaga sampai kembali tidur, murid menjalani kegiatan yang padat sehingga mengurangi waktu beristirahat mereka. Selain itu, menjadi kendala bagi beberapa murid guna melaksanakan penyesuaian diri atas lingkungan asrama. Bukan keadaan yang tak biasa bagi murid meninggalkan lingkungan pendidikan berasrama sebelum menyelesaikan pendidikan maupun pada masa awal²⁰

C. Santri baru

Santri baru adalah santri yang baru pertama kali tinggal dan menjalani kehidupan di pondok pesantren. Pada masa awal masuk pondok, santri baru dihadapkan pada perubahan besar dalam kehidupan sehari-hari, baik dari segi kebiasaan, aturan, maupun lingkungan sosial. Jika sebelumnya santri hidup bersama keluarga dengan kebebasan tertentu, maka ketika berada di pondok mereka dituntut untuk hidup mandiri, disiplin, dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan.

Masa awal menjadi santri baru sering kali menjadi fase yang cukup berat. Santri harus menyesuaikan diri dengan jadwal kegiatan yang padat, aturan kamar, serta interaksi dengan santri lain yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Dalam kondisi ini, tidak sedikit santri baru yang mengalami kesulitan penyesuaian diri, seperti merasa tertekan, minder, rindu rumah, bahkan takut untuk berinteraksi dengan santri yang lebih lama.

Kesulitan penyesuaian santri baru dapat berdampak pada perilaku dan

²⁰ Fakultas Dakwah, Article Info, and Article History, "Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi <https://Journal.Umg.Ac.Id/Index.Php/Psikosains> PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN Muhimmatul Hasanah" 19, no. 1 (2024): 75–81.

kondisi psikologis mereka. Santri yang belum mampu beradaptasi dengan baik cenderung menarik diri, kurang percaya diri, serta kurang aktif dalam kegiatan pondok. Selain itu, adanya budaya senioritas juga dapat menjadi tantangan tersendiri bagi santri baru apabila tidak diarahkan dengan baik, sehingga berpotensi menimbulkan rasa takut atau ketidaknyamanan dalam kehidupan sehari-hari di kamar.

Dalam proses penyesuaian tersebut, santri baru sangat membutuhkan pendampingan dan bimbingan dari pihak pondok, khususnya pembina kamar. Pembina kamar memiliki peran penting sebagai sosok yang paling dekat dengan santri dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengawasan, pembinaan, serta pendekatan yang baik, pembina kamar dapat membantu santri baru memahami aturan, membangun sikap disiplin, serta menciptakan rasa aman dan nyaman di lingkungan kamar.

Adanya peran pembina kamar yang optimal, santri baru diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok secara bertahap. Penyesuaian diri yang baik akan membantu santri baru menjalani kehidupan pesantren dengan lebih tenang, percaya diri, dan siap mengikuti seluruh kegiatan pendidikan yang ada di pondok pesantren.²¹

Terdapat keterkaitan yang erat antara strategi pembina kamar dengan kepercayaan diri santri baru. Strategi pembinaan yang positif dan suportif dari pembina kamar dapat membantu santri baru mengatasi rasa takut, rendah diri, dan

²¹ Kristina Beso Jawan, Maria Erlinda, and Stefanus Lio, "Jurnal Pendidikan Indonesia : Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII UPTD SMP Negeri 11 Kota Kupang" 5, no. 5 (2025), <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i5.1999>.

tekanan sosial di lingkungan pesantren. Hasilnya, santri menjadi lebih percaya diri dalam beradaptasi, berinteraksi, dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal.